

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga keuangan (*Financial Institution*) adalah suatu perusahaan yang usahanya bergerak di bidang jasa keuangan. Artinya kegiatan yang dilakukan oleh lembaga ini akan selalu berkaitan dengan bidang keuangan, apakah penghimpunan dana, menyalurkan, dan/ atau jasa-jasa keuangan lainnya. Lembaga keuangan syariah berfungsi menyediakan jasa perantara bagi pemilik modal dengan perusahaan yang membutuhkan dana tersebut. Kehadiran lembaga keuangan inilah yang memfasilitasi arus peredaran uang dalam dunia bisnis, sehingga uang dari masyarakat dapat dikumpulkan melalui berbagai bentuk penghimpunan dana sebelum disalurkan kembali kepada pihak yang membutuhkan dalam bentuk pembiayaan, baik yang bersifat sosial maupun bisnis.¹

Bank merupakan lembaga keuangan yang sangat penting dalam menjalankan kegiatan perekonomian dan perdagangan. Masyarakat banyak menaruh harapan kepada bank untuk menjadi tempat penyimpanan dana yang aman bagi perusahaan, badan-badan pemerintahan dan swasta, maupun perorangan. Bank juga diharapkan bisa melakukan kegiatan perkreditan dan berbagai jasa keuangan yang dapat melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian. Dengan memberikan kredit kepada beberapa sektor perekonomian, bank diharapkan dapat melancarkan arus barang dan jasa dari produsen kepada konsumen. Bank juga ternyata merupakan pemasok dari sebagian besar uang yang beredar yang digunakan sebagai alat tukar atau alat pembayaran, sehingga diharapkan dapat mendukung berjalannya mekanisme kebijaksanaan moneter.²

1

¹ Burhanuddin S., *Hukum Bisnis Syariah*, (Yogyakarta: UII Press, 2011), h. 107.

² Burhanuddin S., *Hukum Bisnis Syariah*, (Yogyakarta: UII Press, 2011), h. 107.

Menurut (pasal 1 angka 2) undang-undang Perbankan Syariah No.21 Tahun 2008, yang dimaksud Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Sedangkan bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah disebut bank syariah (pasal 1 angka 7).³

Memperoleh keuntungan merupakan tujuan utama berdirinya suatu badan usaha, baik Perseroan Terbatas (PT), Yayasan maupun bentuk-bentuk badan usaha lainnya. Keuntungan yang diperoleh tidak saja digunakan untuk membiayai operasi perusahaan, seperti membayar gaji serta biaya-biaya lainnya, tetapi juga digunakan untuk ekspansi perusahaan melalui berbagai kegiatan dimasa yang akan datang. Kemudian yang lebih penting lagi apabila suatu badan usaha terus-menerus memperoleh keuntungan, ini berarti kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan terjamin.⁴

Penghasilan bank penting bagi setiap kelompok dalam perekonomian, yaitu pemegang saham, deposan, nasabah peminjam dan bagi masyarakat umum. Pemegang saham berkepentingan atas laba, karena laba merupakan hasil modal yang mereka tanamkan. Laba bank bermanfaat bagi deposan dan penabung lainnya, karena akan mengakibatkan bank lebih kuat, aman, dan lebih efisien melalui peningkatan cadangan dan perbaikan pelayanan.⁵ Laba (*profit*) atau Laba bersih (*net income*) mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, laba merupakan perkiraan

³ Ibid, h. 116.

⁴ Kasmir. *Manajemen Keuangan* (Edisi Revisi 10). Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2011, h. 39.

⁵ Herman Darmawi, *Manajemen Perbankan* (Cetakan Kedua), Jakarta : Bumi Aksara, 2012, h. 38.

atas kenaikan (atau penurunan) ekuitas sebelum distribusi kepada dan kontribusi dari pemegang ekuitas.⁶

Perubahan laba yang terus meningkat atau dengan kata lain perubahan laba yang tinggi berdampak pada aktivitas operasional bank karena mampu memperkuat modal dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan karena salah satu fungsi laba bank adalah menjamin kontinuitas berdirinya bank.⁷

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan sebagai dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan sebagai dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan dimasa yang akan datang.⁸

Analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk meneliti atau menilai cara kinerja keuangan pada umumnya, adapun cara kinerja keuangan yang dimaksud meliputi lima aspek yaitu CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*). Aspek capital meliputi CAR (*Capital Adequacy Ratio*), aspek asset meliputi NPL (*Non Performing Loan*), aspek earning meliputi NIM (*Net interest Margin*) dan BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional), sedangkan aspek likuiditas meliputi LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dan GWM (Giro Wajib Minimum). Kelima aspek tersebut masing-masing capital, asset, management, earning dan

⁶ Mia Sri Utami, *Analisis LDR dan NIM terhadap laba pada Perbankan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2012*. Univ. Komputer Indonesia.

⁷ Malayu S.P. Hasibuan, *Dasar - Dasar Perbankan Cet kelima*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, h. 19, 2006.

⁸ Almilia, Luciana Spica dan Herdiningtiyas, Winy. 2005. Analisis Rasio Keuangan CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol.7.No.2.

liquidity dinilai dengan menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan.⁹

Rasio *Capital Adquacy Ratio* (CAR) termasuk ke dalam rasio *Capital* bank, dimana dalam pengertiannya *Capital Adquacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misal kredit yang diberikan. *Capital Adquacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain.¹⁰ Maka dapat dikatakan bahwa semakin besar *Capital Adquacy Ratio* (CAR) maka keuntungan bank juga akan semakin besar dan apabila semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang akan diperoleh bank.

Adapun faktor-faktor lain yang mempengaruhi *Capital Adquacy Ratio* (CAR) yaitu sebagai berikut :

1. *Return On Equity* (ROE) yaitu rasio antara laba setelah pajak atau *Net Income After Tax* (NIAT) terhadap modal sendiri, semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan bank dalam menggunakan modal bank untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih. Sesuai dengan surat ketetapan Bank Indonesia No. 23/67/KEP/DIR, nilai batas minimal ROE yang baik adalah 10%.
2. *Net Interest Margin* (NIM) yaitu rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap jumlah kredit yang diberikan. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan kinerja

⁹ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Edisi 2, Jakarta: Lembaga Penerbitan FEUI, 2002, h. 281.

¹⁰ Dwihilda Rezha Mitasari, *pengaruh capital adequacy ratio, non performing Loan, loan to deposit ratio, net interest margin dan Bopo terhadap tingkat profitabilitas bank*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.

manajemen bank dalam menyalurkan kredit. Standar yang ditetapkan Bank Indonesia No. 6/23 DPNP tanggal 31 Mei 2004 sebesar 6%.

3. *Non Performing Financing* (NPF) yaitu tingkat pengembalian pembiayaan yang diberikan deposan kepada bank dengan kata lain NPF merupakan rasio yang memperlihatkan tingkat pembiayaan macet. Semakin tinggi tingkat NPF bank akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Standar untuk NPF yaitu $< 5\%$ itu menunjukkan bank sehat.
4. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Semakin tinggi BOPO maka bank menjadi tidak efisien dan perubahan laba operasional semakin menurun. Nilai BOPO di atas 90% maka perusahaan tersebut tidak sehat karena beban operasional perusahaan yang tidak diimbangi dengan baik oleh pendapatannya.
5. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan sebagai sumber likuiditasnya. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut. Sesuai dengan surat edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP, batas minimal nilai FDR yang baik adalah 80%.

Net Interest Margin (NIM) yaitu rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap jumlah kredit yang diberikan (*outstanding credit*). Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan kinerja manajemen bank dalam menyalurkan kredit. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. Untuk mendapatkan rasio *Net Interest Margin* (NIM) yang

meningkat, perlu menekan biaya dana. Biaya dana adalah biaya bunga yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dan bank yang bersangkutan.¹¹

Adapun faktor-faktor lain yang mempengaruhi *Net Interest Margin* (NIM) yaitu sebagai berikut :

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank dan rasio ini dapat memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri. Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia No. 9/13/PBI/2007, nilai batas minimum CAR yang baik adalah 8%.
2. *Non Performing Financing* (NPF) tingkat pengembalian pembiayaan yang diberikan deposan kepada bank dengan kata lain *Non Performing Financing* (NPF) yaitu rasio yang memperlihatkan tingkat pembiayaan macet. Semakin tinggi tingkat NPF bank akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Standar untuk NPF yaitu $< 5\%$ itu menunjukkan bank sehat.
3. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan sebagai sumber likuiditasnya. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut. Sesuai dengan surat edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP, batas nilai FDR yang baik adalah 80%.

Laba adalah perbedaan pendapatan yang direalisasi dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan. Untuk mengetahui bagaimana laba mengalami pertumbuhan diperlukan paling sedikit dua periode pada saat bank mengalami laba, karena dari situ dapat kita bandingkan antara

¹¹ Muljono Teguh Pudjo. (1999). *Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan*. Edisi revisi 1999, Cetakan 6. Jakarta Djambatan, 1999.

laba pada tahun sekarang dengan laba pada tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba yang baik mencerminkan kinerja operasional perusahaan yang baik pula, khususnya perbankan. Sedangkan yang dimaksud dengan laba bersih yaitu selisih positif atas penjualan dikurangi biaya-biaya pajak.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi Laba Bersih yaitu sebagai berikut:

1. Naik turunnya harga pokok penjualan, perubahan harga pokok penjualan ini dipengaruhi oleh jumlah unit yang dibeli atau diproduksi atau dijual dari harga per unit atau harga pokok per unit.
2. Naik turunnya biaya usaha yang di pengaruhi oleh jumlah unit yang dijual, variabel jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan operasi perusahaan.
3. Naik turunnya pos penghasilan atau biaya non operasional yang di pengaruhi oleh variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan kebijaksanaan dalam pemberian atau penerimaan
4. Naik turun pajak perseroan yang di pengaruhi oleh besar kecilnya laba yang diperoleh atau tinggi rendahnya tarif pajak.

Adanya perubahan dalam metode akuntansi. Berdasarkan laporan keuangan BJB Syariah periode 2012-2015 ternyata terdapat permasalahan yaitu pada laba cenderung mengalami peningkatan akan tetapi dalam presentasi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Net Interest Margin* (NIM) cenderung mengalami penurunan adalah menurut Dwihilda Rezha Mitasari dalam penelitiannya pada *pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Loan To Deposit Ratio, Net Interest Margin dan BOPO terhadap tingkat Profitabilitas Bank*, di Universitas Brawijaya. Menurut teori Kasmir mengatakan bahwa keuntungan dalam setiap badan usaha

merupakan tujuan utama, kemudian yang lebih penting lagi apabila suatu badan usaha terus-menerus memperoleh keuntungan, ini berarti kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan terjamin. Dari teori Kasmir di atas tidak sejalan dengan apa yang terjadi dalam kenyataan, yaitu keuntungan atau laba yang di peroleh dalam laporan laba bersih tahun terakhir periode ketiga mengalami penurunan yang sangat signifikan hingga mencapai minus. Hal ini untuk dapat mengurangi penurunan tersebut maka meningkatkan *Net Interest Margin* (NIM) dengan menekan biaya dana sehingga mendapatkan keuntungan. Selain rasio *Net Interest Margin* (NIM), rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga berperan untuk selalu menjaga keuntungan ataupun modal utama bank dengan cara mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Hal ini di dukung oleh penelitian Nur Aini, yang mana menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perubahan Laba. dan penelitian Fajri Hakim yang mana menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan bank. Kesehatan bank dapat mempengaruhi pertumbuhan laba atau keuntungan.

Tabel 1.1
Data *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM) dan Laba Bersih PT.Bank
Jabar Banten Syariah

Tahun	Triwulan	CAR (%)	NIM (%)	Laba Bersih (Dalam Jutaan Rupiah)	Laba Bersih (%)
2012	I	29,67	9,20	11.641	0,07
	II	23,99 ↓	7,34 ↓	9.711	0,06 ↓
	III	25,44 ↑	7,22 ↓	19.420	0,12 ↑
	IV	21,00 ↓	7,41 ↑	23.095	0,14 ↑
2013	I	20,54 ↓	7,13 ↓	5.713	0,03 ↓
	II	18,94 ↓	6,30 ↓	5.329	0,03 ↔
	III	17,94 ↓	6,49 ↑	11.985	007 ↑

	IV	17,99 ↑	6,65 ↑	18.758	0,11 ↑
2014	I	18,10 ↑	5,63 ↓	8.008	0,05 ↓
	II	16,90 ↓	5,88 ↑	7.659	0,05 ↔
	III	16,08 ↓	6,83 ↑	18.243	0,11 ↑
	IV	15,78 ↓	8,34 ↑	29.751	0,18 ↑
2015	I	13,85 ↓	6,25 ↓	30.478	0,18 ↔
	II	12,20 ↓	5,35 ↓	1.387	0,01 ↓
	III	22,44 ↑	5,46 ↑	(32.753)	0,19 ↑

Sumber : www.bjbs.co.id, diakses 01 Desember 2015

Dilihat dari tabel diatas pada tahun 2012 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami fluktuatif yaitu dari sebesar 29,67% di triwulan ke I lalu mengalami penurunan di triwulan ke II sebesar 23,99% selanjutnya mengalami peningkatan di triwulan ke III sebesar 25,44% dan mengalami penurunan kembali di triwulan ke IV sebesar 21,00%, bila dibandingkan dengan *Net Interest Margin* (NIM) pada awal triwulan *Net Interest Margin* (NIM), nilai *Net Interest Margin* (NIM) sebesar 9,20% pada triwulan ke II *Net Interest Margin* (NIM) mengalami penurunan sebesar 7,34% dan pada triwulan ke III *Net Interest Margin* (NIM) juga mengalami penurunan kembali hingga mencapai 7,22% namun pada triwulan ke IV *Net Interest Margin* (NIM) mengalami peningkatan sebesar 7,41%. Sama halnya dengan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Net Interest Margin* (NIM), laba bersih juga mengalami fluktuatif dimana nilai periode triwulan ke I sebesar Rp. 11.641 lalu di triwulan ke II mengalami penurunan sebesar Rp. 9.711 selanjutnya di triwulan ke III mengalami peningkatan sebesar Rp. 19.420 dan pada triwulan terakhir laba mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu sebesar Rp. 23.095.

Pada tahun 2013 tingkatan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) diawali dengan nilai 20,54% di triwulan ke I, kemudin mengalami penurunan menjadi 18,94% di triwulan ke II, begitu juga pada triwulan ke III tingkat rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terus mengalami penurunan yaitu sebesar 17,94% dan pada triwulan ke IV *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami kenaikan sebesar 17,99%. Berbeda halnya dengan tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest*

Margin (NIM) dari triwulan I yang nilainya sebesar 7,13% mengalami penurunan pada triwulan ke II sebesar 6,30% selanjutnya mengalami peningkatan pada triwulan ke III dan ke IV yaitu sebesar 6,65%. Begitu juga dengan tingkatan laba bersih mengalami fluktuatif dari triwulan I yang nilainya sebesar Rp. 5.713 pada triwulan II mengalami penurunan sebesar Rp. 5.329, pada triwulan III mengalami kenaikan sebesar Rp. 11.985 sampai triwulan ke IV terus mengalami kenaikan hingga mencapai tingkat tertinggi sebesar Rp. 18.758.

Pada tahun 2014 tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dari triwulan ke I yang nilainya sebesar 18,10% sampai triwulan ke IV terus mengalami penurunan hingga mencapai tingkatan terendah sebesar 15,78%. Sedangkan *Net Interest Margin* (NIM) pada triwulan ke I bernilai 5,63% dan terus mengalami kenaikan dari triwulan ke II sampai ke IV hingga mencapai tingkatan tertinggi yaitu sebesar 8,34%. Sedangkan laba bersih mengalami fluktuatif yang mana dalam periode triwulan ke I bernilai Rp. 8.008 dan pada tingkat periode triwulan ke II mengalami penurunan sebesar Rp. 7.659, namun pada tingkat periode triwulan ke III dan ke IV mengalami kenaikan yang sangat tinggi dimana nilai tertingginya mencapai Rp. 29.751.

Pada tahun 2015 sama halnya dengan tahun 2012 dimana tingkat rasio selama tiga periode triwulan mengalami fluktuatif yang mana pada periode triwulan ke I bernilai 13,85% dan di periode triwulan ke II mengalami penurunan sebesar 12,20%, namun pada periode triwulan ke III mengalami kenaikan sebesar 22,44%. Sama halnya dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang setiap periode triwulannya mengalami fluktuatif, *Net Interest Margin* (NIM) dari periode triwulan ke I bernilai 6,25% mengalami penurunan sebesar 5,35% dan pada triwulan ke III mengalami kenaikan sebesar 5,46%. Berbeda dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Net Interest Margin* (NIM) yang mengalami fluktuatif, laba bersih setiap triwulannya mengalami penurunan yang cukup tajam yang mana dari periode triwulan ke I bernilai Rp. 30.478 dan pada

periode triwulan ke II mengalami penurunan sebesar Rp. 1.387, namun pada periode triwulan ke III mengalami penurunan secara signifikan hingga mencapai nilai minus sebesar Rp. 32.753.

Jika diperhatikan pada tahun 2012 triwulan ke IV rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bernilai sebesar 21,00% dan mendapatkan laba bersih triwulan ke IV sebesar Rp. 23.095, maka dari itu terlihat dengan jelas bahwa dari persentase 21,00% labanya mencapai Rp. 23.095 yang mana rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada periode triwulan ke IV tersebut adalah tingkat rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terendah. Kemudian pada tahun 2013 dari periode triwulan ke III nilai rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 17,94% nilai tersebut mengalami penurunan dari triwulan ke II sebesar 18,94% mendapatkan laba bersih sebesar Rp. 5.713.

Kemudian pada tahun 2014 dari periode triwulan ke I rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 18,10% mendapatkan laba bersih sebesar Rp. 8.008 selanjutnya pada rasio *Net Interest Margin* (NIM) periode ke II bernilai 5,88% mendapatkan laba bersih sebesar Rp. 7.659 sedangkan pada triwulan ke III rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bernilai 16,08% dan rasio *Net Interest Margin* (NIM) bernilai 6,83% mendapatkan laba bersih sebesar Rp. 18.243 dimana nilai tersebut mengalami kenaikan yang sangat signifikan sebelum triwulan ke III yaitu sebesar Rp. 7.659 selanjutnya pada tahun 2014 periode triwulan ke IV nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 15,78% dimana nilai tersebut mengalami penurunan dari triwulan ke III sebesar 16,08% dan nilai *Net Interest Margin* (NIM) sebesar 8,34% mendapatkan laba bersih sebesar Rp. 9.751 dimana laba bersih ini mengalami kenaikan sebelum triwulan ke IV sebesar Rp. 18.243.

Pada Tahun 2015 tingkat rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) periode triwulan ke I sebesar 13,85% dan nilai *Net Interest Margin* (NIM) pada triwulan ke I sebesar 6,25% pada rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Net Interest Margin* (NIM) mendapatkan laba bersih sebesar Rp. 30.478 yang mana nilai tersebut adalah nilai tertinggi di tahun 2015. Selanjutnya periode

triwulan ke III rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bernilai 22,44% dan rasio *Net Interest Margin* (NIM) bernilai 5,46% mendapatkan laba bersih sebesar (Rp.32.753) dimana tahun 2015 periode triwulan ke III laba bersih mengalami penurunan yang sangat signifikan sehingga nilainya minus dari triwulan ke II sebesar Rp. 1.387. Dalam penelitian ini semua angka yang berkaitan yaitu dalam satuan persentase, karena berdasarkan data awal penelitian ini berbentuk persentase.

Seharusnya jika tingkat rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tinggi maka laba bersih pun tinggi dan sebaliknya apabila tingkat rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) rendah maka laba bersih pun rendah, sehingga modal perusahaan terkumpul karena tidak banyak dana yang tertahan diluar, dan sama halnya dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) jika tingkat rasio *Net Interest Margin* (NIM) rendah maka laba bersih seharusnya rendah dan sebaliknya apabila rasio *Net Interest Margin* (NIM) tinggi maka laba bersih seharusnya tinggi, sehingga dapat mempengaruhi keuntungan bank dan dapat meningkatkan keuntungan bank.

Berkenaan dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat objek ini menjadi sebuah penelitian yang berjudul **Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap tingkat Laba Bersih pada PT. Bank Jabar Banten Syariah, Tbk. (Periode triwulan tahun 2012-2015).**

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Selama ini Bank Syariah semakin banyak di kalangan perbankan, oleh sebab itu bank syariah terus melakukan peningkatan pelayanan baik jasa, penyaluran kredit maupun penghimpunan dana agar dapat menarik nasabah lebih banyak sehingga dapat menghasilkan keuntungan dan menambah pemasukan modal. Untuk menarik minat nasabah bank harus

memiliki kepercayaan yang tinggi sehingga nasabah percaya ketika nasabah melakukan kerjasama ataupun menggunakan jasa penyimpanan.

Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur tingkat permodalan serta tingkat efisiensi dan kemampuan bank yaitu terdapat pada rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Net Interest Margin* (NIM).

Untuk memfokuskan masalah di atas, maka penulis merumuskan beberapa hal yang perlu dikemukakan dalam skripsi ini, diantaranya :

1. Seberapa besar pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap tingkat laba bersih PT. Bank Jabar Banten Syariah ?
2. Seberapa besar pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap tingkat laba bersih PT. Bank Jabar Banten Syariah ?
3. Seberapa besar pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap tingkat laba bersih PT. Bank Jabar Banten Syariah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap tingkat laba bersih PT. Bank Jabar Banten Syariah.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap tingkat laba bersih PT. Bank Jabar Banten Syariah.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap tingkat laba bersih PT. Bank Jabar Banten Syariah.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam melakukan penelitian penulis mengharapkan mempunyai manfaat bagi pihak-pihak yang terkait di dalam kegiatan penelitian, antara lain :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian dapat memberikan tambahan referensi terhadap ilmu perbankan syariah dan ilmu manajemen keuangan syariah yang berkaitan dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Net Interest Margin* (NIM) serta Laba Bersih. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan ilmu ekonomi, perbankan dan manajemen keuangan yang berbasis syariah melalui pendekatan dan cakupan variabel yang digunakan.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para debitur atau kreditur bank syariah guna mengetahui kondisi yang mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah. Dengan begitu debitur dan kreditur mempunyai gambaran pada kondisi perbankan saat ini.

Bagi bank syariah diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk terus meningkatkan kinerja terutama dalam pengelolaan laba operasional bank, serta dapat memberikan kontribusi yang positif dalam rangka memberikan informasi mengenai kondisi perbankan syariah dalam rangka mensosialisasikan kepada masyarakat, serta dapat menjadi pertimbangan dalam pembuatan keputusan terhadap kebijakan-kebijakan perbankan serta langkah antisipasi terhadap semua faktor yang nantinya akan mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah tersebut.